

## Manifestasi Ketidaksetaraan Gender dan Kuasa Patriarki dalam Cerpen-cerpen Indonesia Kontemporer (Kajian Feminisme Simone de Beauvoir)

Naili Maisyatul Izzah<sup>1</sup>✉, Rizky Abrian<sup>2</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>2</sup>

✉ [nailymaisya@gmail.com](mailto:nailymaisya@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to describe the forms of gender inequality and patriarchal power reflected in contemporary Indonesian short stories through the lens of Simone de Beauvoir's feminism. This is a qualitative descriptive study using the read-and-note research method. The data sources for this study include four contemporary Indonesian short stories, namely "Mak Ipah dan Bunga-bunga" (Sihir Perempuan) by Intan Paramaditha, "Bahagia Bersyarat" (Yang Bertahan dan Yang Binasa Perlahan) by Okky Madasari, "Kutukan Dapur" (Cinta Tak Ada Mati) by Eka Kurniawan, and "Hanya Seorang Ibu" (Monumen) by Nh. Dini. The theory used in this study employs Simone de Beauvoir's existential feminist perspective of the concept of the other, which places women as subordinate in social relations. The results of the study show that the four short stories reflect the social reality that positions women as subordinate due to patriarchal domination, both in the domestic and public spheres. Today, it is clear that contemporary Indonesian short stories also serve as a representation of social criticism of gender inequality.

**Keywords** gender inequality; patriarchal power; feminism; Simone de Beauvoir; contemporary short stories

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki yang tercermin dalam cerpen-cerpen Indonesia kontemporer melalui sudut pandang feminisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian simak-catat. Sumber data penelitian meliputi empat cerpen Indonesia kontemporer, yaitu "Mak Ipah dan Bunga-bunga" (Sihir Perempuan) karya Intan Paramaditha, "Bahagia Bersyarat" (Yang Bertahan dan Yang Binasa Perlahan) karya Okky Madasari, "Kutukan Dapur" (Cinta Tak Ada Mati) karya Eka Kurniawan, dan "Hanya Seorang Ibu" (Monumen) karya Nh. Dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir konsep *the other* yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat dalam relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat cerpen tersebut mencerminkan realitas sosial yang memposisikan perempuan sebagai pihak subordinat akibat dominasi patriarkis, baik ranah domestik maupun publik. Dewasa ini, menegaskan bahwa cerpen-cerpen Indonesia kontemporer juga berperan sebagai representasi kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender.

**Kata kunci:** ketidaksetaraan gender; kuasa patriarki; feminisme; Simone de Beauvoir; cerpen kontemporer

## PENDAHULUAN

Gender seseorang dapat dilihat dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, seperti laki-laki dan perempuan (Puspita & Sophia, 2023). Perbedaan gender kerap kali menimbulkan permasalahan tertentu yang merugikan salah satu pihak terutama perempuan. Diantaranya yaitu ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Ketidaksetaraan gender merupakan konstruksi masyarakat yang dibangun akibat pandangan sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai subjek mandiri yang memiliki kekuatan dan posisi kuat (Clarissa, 2023). Dewasa ini, ketidaksetaraan gender sangat merugikan perempuan, karena pergerakan perempuan selalu dibatasi dan terkurung di bawah bayang-bayang laki-laki.

Dalam kehidupan nyata perempuan seringkali mendapat beban ganda dengan dipaksa melakukan tugas-tugas domestik. Bentuk perlakuan ini mencerminkan ketidakseimbangan antara posisi laki-laki dan perempuan. Bahkan di era modern seperti sekarang, masih banyak perlakuan-perlakuan masyarakat yang mengarah pada ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki (Iskandar dkk, 2023). Perempuan kerap kali dikaitkan dengan tugas domestikasi (rumah tangga, mengurus anak, melayani suami). Berbeda dengan laki-laki yang diberikan kebebasan atas dirinya sendiri (berkarya, bersuara dalam ranah publik). Sistem patriarki ini yang telah membersamai masyarakat hingga sekarang, melalui mitos, ideologi, dan konstruksi sosial yang telah dilegitimasi secara turun-temurun. Sistem ini tidak hanya menjadi isu berkepanjangan di kehidupan nyata, tetapi juga sering diangkat menjadi isu penting dalam karya sastra (Adella, 2025).

Karya sastra merupakan hasil keindahan bahasa yang seringkali mengangkat isu-isu realistik dari kehidupan manusia seperti isu sosial, politik, dan budaya. Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu cerita pendek (cerpen), cerpen menjadi karya sastra yang kerap menampilkan isu-isu sosial kehidupan masyarakat (Kasturi dkk, 2022). Cerpen biasanya berbentuk cerita padat yang di dalamnya terdapat karakter, kehidupan, serta tindakan-tindakan yang diciptakan oleh pengarang. Berbeda dengan novel yang panjang, membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama, meski begitu cerpen dapat menjabarkan hal yang diceritakan lebih banyak dan lebih implisit (Hilmi dkk, 2022).

Karya sastra yang mengangkat isu feminisme kerap menjadi populer dan diminati banyak pembaca, karena itu banyak penulis-penulis karya sastra kontemporer yang mengangkat permasalahan dengan tema perempuan. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki fungsi estetika semata, melainkan juga dapat menjadi wadah aspirasi penulis untuk menyuarakan budaya patriarkis di tengah masyarakat. Beberapa penulis cerpen Indonesia kontemporer yang kerap menghadirkan refleksi kehidupan dalam karya-karyanya yakni: 1) Intan Paramaditha, 2) Okky Madasari, 3) Eka Kurniawan, dan 4) Nh. Dini. Keempat penulis tersebut merupakan sastrawan Indonesia yang tersohor dan terkenal dengan karya-karyanya yang berdasarkan realitas sosial terutama dengan mengangkat isu feminisme.

Feminisme menurut Humm (dalam Meiferawati, 2021) merupakan sebuah indoktrinasi hak kesetaraan bagi kaum perempuan yang terorganisasi dengan tujuan agar mendapatkan keadilan. Humm mengatakan bahwa ideologi feminisme juga salah satu upaya membebaskan kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan hanya karena memiliki jenis kelamin perempuan. Feminisme juga hadir sebagai kritik yang menolak sistem patriarki yang menindas perempuan serta stereotip gender yang membatasi hak-hak perempuan (Sumarni dkk, 2023). Sejatinya, kaum perempuan mampu menggunakan kemampuan akal dan wawasan yang dimilikinya untuk mengambil keputusan paling baik agar dirinya tampil terhormat dan berderajat. Seiring berkembangnya zaman, feminisme muncul dalam berbagai aliran yang beragam, salah satunya adalah feminisme eksistensial yang hadir pada tahun 1940-an.

Feminisme eksistensial merupakan kritik yang memperjuangkan kebebasan perempuan atas dirinya sendiri. Aliran ini yang mendukung kebebasan perempuan dalam menentukan jati diri dan pilihan atas kehidupan perempuan. Pandangan feminisme eksistensial ini dikemukakan oleh tokoh feminisme modern asal Prancis yakni Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul "*The Second Sex*" (1949). Melalui bukunya Beauvoir memandang perempuan sebagai "*the other*" atau "yang lain" yang menjadi pelengkap bagi identitas laki-laki, sementara laki-laki dipandang sebagai "sang diri" subjek yang menetapkan kebebasan atas dirinya sendiri (Asia dkk, 2025). Dengan pandangan ini, perempuan dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki, oleh karena itu jika laki-laki ingin tetap memiliki kebebasan, maka harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (Munawaroh, 2023). Hal ini dilegitimasi oleh stigma masyarakat yang membentuk pola

pikir jika laki-laki sosok yang berguna sementara perempuan sebaliknya, lemah dan tidak bisa mandiri.

Simone de beauvoir mengatakan dalam bukunya “Semangat sebagian pria untuk menolak segala sesuatu yang mungkin bisa membebaskan perempuan menunjukkan betapa masih hidupnya anti-feminisme”. Pendapat ini menunjukkan bahwa gerakan anti-feminisme masih sangat kuat di tengah masyarakat. Beauvoir percaya jika laki-laki takut kehilangan dominasi kekuasaannya terhadap perempuan apabila kaum perempuan benar-benar dibebaskan (Asia dkk, 2025). Feminisme eksistensial menurut pandangan Beauvoir ialah perempuan sadar akan kedudukan dan kebebasannya, mereka menolak dipaksa menjadi objek bagi laki-laki. Beauvoir juga menegaskan perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi menjadi subjek yang bisa menentukan jalan hidupnya dengan bebas (Meiferawati, 2021).

Dalam konteks karya sastra, cerpen memiliki karakteristik yang unik dalam menyajikan isu-isu humanisme. Cerpen mampu memunculkan permasalahan dalam pikiran pembaca melalui cerita yang disajikan dengan ringkas namun tetap mendalam (Junyanti & Umay, 2024). Meski begitu, fenomena yang dihadirkan dalam cerpen masih tetap relevan dengan permasalahan-permasalahan kontemporer. Terlebih mengenai fenomena ketidaksetaraan perempuan yang masih berakar kuat di tengah masyarakat. Karena itu, isu ini masih sangat populer sebagai peristiwa yang diangkat dalam karya sastra terutama cerpen.

Dalam penelitian ini, penulis memilih empat cerpen Indonesia kontemporer sebagai objek kajian, diantaranya 1) Mak Ipah dan Bunga-bunga karya Intan Paramadhita (2005: 2017), 2) Bahagia Bersyarat karya Okky Madasari (2017), 3) Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan (2018), dan 4) Hanya Seorang Ibu karya Nh. Dini (2002: 2014). Alasan memilih keempat cerpen tersebut sebagai perwakilan cerpen Indonesia kontemporer karena menghadirkan narasi kuat mengenai subordinasi, marginalisasi, dan resistensi perempuan di tengah relasi kuasa patriarki. Melalui tokoh-tokoh perempuannya, keempat cerpen ini mendeskripsikan bagaimana perempuan mengalami beban domestik, ketidakadilan, sampai marginalisasi kultural. Serta di saat yang sama juga menunjukkan adanya upaya perlawanan terhadap struktur patriarki yang menindas. Dipilihnya empat cerpen dari penulis yang berbeda tersebut, membuktikan bahwa banyak sastrawan Indonesia kontemporer yang menyuarakan isu-isu perempuan melalui karya-karyanya.

Demikian, penelitian ini selain bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender dalam cerpen, juga menggarisbawahi bagaimana karya sastra dapat menjadi wadah resistensi simbolis terhadap budaya patriarki. Dengan analisis feminisme eksistensial menurut Beauvoir diharapkan mampu memaparkan citra perempuan sebagai “*the other*” sekaligus mengungkapkan upaya perlawanan yang berusaha keluar dari belenggu *immanence* menuju *transcendence*. Dewasa ini, membuktikan bahwa cerpen-cerpen Indonesia kontemporer tidak hanya menawarkan keindahan kisah fiksi, tetapi juga mengandung refleksi kritis terhadap konstruksi sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam realitas sehari-hari.

## KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian yang mirip dari segi teori maupun objek penelitian yang kemudian dijadikan referensi, acuan, serta perbandingan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk upaya pengembangan bagi penelitian ini agar mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian mengenai ketidakadilan gender pada cerpen pernah dilakukan oleh Denisa Dewi Puspita dan Ratna Sophia (2023) dengan judul “Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen Mata Yang Indah Karya Budi Darma”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen Mata Yang Indah karya Budi Darma menggunakan teori feminisme marxis. Berbeda dengan penelitian ini yang menggabungkan beberapa cerpen kontemporer sebagai perwakilan objek penelitian mengenai ketidaksetaraan gender dengan mengerucutkan fokus pada domestikasi tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa cerpen-cerpen kontemporer menjadi ruang bagi penulis karya sastra untuk memanifestasikan subordinasi perempuan hingga saat ini.

Kedua, penelitian mengenai cerpen “Bahagia Bersyarat” juga pernah dilakukan oleh Lailatul Fadhillah, Siti Fatimah, dan Murywantobroto (2023) yang berjudul “Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasakan Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Fokus penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen “Yang Bertahan dan Binasakan”. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada domestikasi yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen “Bahagia Bersyarat”, berdasarkan pandangan feminisme



Simone de Beauvoir. Fokus permasalahan yang bertolak belakang tentunya menjadi pembeda yang signifikan bagi penelitian ini. Karena penelitian ini akan mendalami bagaimana tokoh perempuan digambarkan sebagai pihak subordinat dalam cerpen tersebut.

Ketiga, penelitian mengenai teori feminisme eksistensial milik Simone de Beauvoir pada cerpen juga pernah dilakukan oleh Nora Erika Aulia dan Agik Nur Efendi (2025) dengan judul penelitian “Feminisme Eksistensial dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M . Rifdhal Ais Annafis : Perspektif Simone De Beauvoir”. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti kuatnya budaya patriarki yang memposisikan perempuan pada posisi subordinat. Namun, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tokoh Asti pada cerpen “Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri” Karya M. Rifdhal Ais Annafis, sehingga tidak bisa menggeneralisasikan bahwa karya sastra Indonesia menjadi wadah aspirasi kebebasan perempuan. Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya dengan mengambil post sampling empat cerpen kontemporer dari sastrawan-sastrawan populer Indonesia sebagai media kritik sosial terhadap isu feminisme yang masih melekat di tengah budaya patriarkal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian deskriptif kualitatif. Digunakan penelitian kualitatif guna menguraikan temuan yang berupa bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki melalui perspektif Simone de Beauvoir pada empat cerpen Indonesia kontemporer, yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Objek kajian penelitian ini yaitu 1) “Mak Ipah dan Bunga-bunga” (Sihir Perempuan) karya Intan Paramadita, 2) “Bahagia Bersyarat” (Yang Bertahan dan Yang Binasakan Perlahan) karya Okky Madasari, 3) “Kutukan Dapur” (Cinta Tak Ada Mati) karya Eka Kurniawan, dan 4) “Hanya Seorang Ibu” (Monumen) karya Nh. Dini. Data yang dianalisis berupa kutipan narasi dan dialog yang mencerminkan adanya ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki yang menjadikan perempuan sebagai sosok subordinat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka untuk mencari data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Adapun teknik analisis data meliputi 1) pengumpulan data, 2) pengelompokan data, dan 3) penyajian data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan membaca kutipan narasi atau dialog dalam cerpen yang mengandung bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki yang dialami oleh tokoh perempuan. Tahap berikutnya, dilakukan pengelompokan data berdasarkan klasifikasi yang sudah ditentukan yakni : 1) Subordinasi domestik (*immanence*) dan tuntutan reproduksi, 2) Kuasa patriarki dan legitimasi sosial, 3) Marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan, dan 4) Resistensi dan agensi perempuan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menjadi gambaran atau penafsiran mengenai ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki yang terkandung dalam masing-masing cerpen.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada empat cerita pendek dari penulis kontemporer yang berbeda yakni, 1) Mak Ipah dan Bunga-bunga karya Intan Paramadharma, 2) Bahagia Bersyarat karya Okky Madasari, 3) Kutukan Dapur karya Eka Kurniawan, dan 4) Hanya Seorang Ibu karya Nh. Dini menunjukkan beberapa klasifikasi dalam ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki sebagai berikut:

### 1. Subordinasi Domestik (*immanence*) dan Tuntutan Reproduksi

#### *Data 1 :*

*“Dapur besar berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor di depan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. Mereka menggunakan tangan mereka yang kasar bersik dan pisau dapur yang terkadang sudah tumpul untuk memotong, mengiris, dan menyobek.” (Mak Ipah dan Bunga-bunga : 64)*

Pada kutipan tersebut tokoh “Marini” dan belasan perempuan lainnya berperan sebagai pekerja domestik yang harus menanggung pekerjaan rumah terutama dapur dalam persiapan pesta. Melalui perspektif feminisme posisi perempuan dibatasi pada ruang dapur dengan pekerjaan fisik yang melelahkan. Hal ini memperlihatkan ketidaksetaraan gender karena tugas perempuan dianggap fitrah, sedangkan pihak laki-laki bebas duduk di teras sambil merokok dan bersantai. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan kutipan berikut:

*“...Yang lebih tidak kusukai adalah kalau kau ongang-onggang kaki di teras sementara aku bekerja di dapur.”*(Mak Ipah dan Bunga-bunga : 69)

Melalui perspektif feminisme Beauvoir menyebut hal ini sebagai *immanence* yang membatasi gerak perempuan hanya pada pekerjaan domestik. Perempuan dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah secara terus menerus, bahkan pada saat mengadakan pesta besar, perempuan harus tetap menjalankan pekerjaan domestik dengan beban kerja yang lebih berat. Sedangkan peran laki-laki memiliki kebebasan untuk bersantai, karena merasa tidak memiliki kewajiban atas tugas-tugas domestik. Hal ini membuktikan adanya ketidaksetaraan gender yang memaksa perempuan untuk melakukan kewajiban yang dibangun oleh konstruksi sosial dan tidak diberi hak kebebasan yang sama dengan laki-laki.

**Data 2 :**

*“‘Awak pengantin baru,’ celetuk perempuan bergigi hitam di sebelahnya. ‘Baru belajar!’ ‘Baru belajar boleh, tapi harus cepat-cepat isi!’”* (Mak Ipah dan Bunga-bunga : 65)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh “Marini” yang merupakan perempuan baru menikah sudah ditekan untuk segera memiliki anak. Perempuan dianggap lebih bernilai apabila sudah berstatus istri dan menjadi seorang ibu. Menurut perspektif feminisme *The Second Sex* Beauvoir hal ini merupakan bentuk subordinasi yang menilai perempuan berdasarkan kesuburan bukan dirinya sendiri. Beauvoir menegaskan bahwa posisi perempuan seringkali ditempatkan sebagai “*the other*” sosok eksistensinya yang tidak dikendalikan pada dirinya sendiri melainkan konstruksi sosial patriarkis. Perempuan dinilai berdasarkan fungsi biologis dan domestik, alih-alih mendapat kesempatan *transcendence* (kebebasan melampaui batas), peran perempuan hanya dilihat sebagai wadah keturunan, pengasuh, dan pelayan keluarga.

**Data 3 :**

*“Maharani tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur, dan sekali waktu di tempat tidur.”* (Kutukan Dapur : 2)

Pada kutipan ini menunjukkan domestikasi perempuan dalam rumah tangga. Tokoh “Maharani” terkurung dalam ruang patriarkal yakni dapur dan tempat tidur. Dapur menyimbolkan fungsi domestik, sedangkan tempat tidur melambangkan perannya sebagai objek seksual. Menurut kacamata feminisme Simone de Beauvoir, hal ini merupakan perwujudan dari perempuan sebagai *the other* yang eksistensinya bernilai sepanjang



melayani kebutuhan laki-laki. Posisi Maharani sebagai perempuan dibatasi dalam imanensi yang membuatnya tidak memiliki kebebasan. Perempuan hanya dianggap berharga pada saat berada di dapur atau di tempat tidur untuk melayani suaminya. Kutipan di atas menunjukkan peran perempuan dinilai berdasarkan kemampuan melayani suami baik tugas domestik maupun biologis, bukan sebagai dirinya sendiri.

**Data 4 :**

*“Selama bertahun-tahun Maharani hanya tahu membikin anak, menyiapkan sarapan pagi, makan siang, dan malam.”* (Kutukan Dapur : 3)

Kutipan di atas menegaskan bahwa peran tokoh “Maharani” dikerdilkan hanya sebagai ibu rumah tangga. Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan seringkali dipaksa terjebak dalam rutinitas biologis dan pekerjaan rumah. Beauvoir menyebutnya sebagai *immanence* (keterkungkungan dalam tugas-tugas domestik). Sedangkan laki-laki mendapat kebebasan untuk hidup *transcendence* (berkarya, dan memiliki suara publik). Dengan ini, membuktikan bahwa perempuan selalu dipaksa untuk melakukan tugas-tugas yang dianggap kodratnya, padahal sebenarnya tugas tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat. Berbeda dengan laki-laki yang diberi kebebasan, peran perempuan dikerucutkan hanya dalam lingkaran domestik. Kutipan di atas menegaskan bahwa perempuan dipaksa melakukan tugas-tugas lingkaran domestik dengan dalih kewajiban tanpa diberi hak kebebasan atas dirinya sendiri.

**Data 5 :**

*“Katanya ia mau punya anak lagi... Anak yang normal. Yang tidak punya gangguan mental.”* (Bahagia Bersyarat : 159)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “Saya” pernah melahirkan anak namun memiliki kelainan. Hal ini menerangkan bahwa tubuh perempuan dijadikan tolok ukur nilai moral dan sosial. Kegagalan perempuan dalam reproduksi yang “normal” langsung mengarah pada stereotip atau bahkan ancaman diganti. Menurut Beauvoir perempuan seringkali direduksi menjadi peran biologis dan dituntut untuk melahirkan anak yang “normal”. Dengan kata lain, perempuan dijadikan instrumen pemenuhan kebutuhan laki-laki. Tekanan sosial yang merampas hak perempuan atas tubuhnya sendiri ini menghadapkan dia pada logika perannya. Perempuan dianggap tidak memenuhi perannya jika anak tidak sesuai ekspektasi. Dewasa ini, kutipan di atas menunjukkan

subordinasi sistemik di mana reproduksi perempuan dikontrol oleh norma patriarkal, perempuan dianggap hanya sebagai wadah menghasilkan produk keluarga.

## 2. Kuasa Patriarki dan Legitimasi Sosial

### *Data 6 :*

*“Katanya dia mau kawin lagi.”* (Bahagia Bersyarat : 159)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa patriarkis dalam rumah tangga, karena keputusan besar seperti menikah lagi diambil dan diumumkan dari pihak suami. Sedangkan istri hanya menerima pernyataan tersebut. Menurut pandangan Beauvoir kutipan ini menempatkan posisi perempuan sebagai *the other* yang tidak diperlakukan sebagai subjek yang setara untuk berunding. Subjek laki-laki membuat dan menguasai pilihan hidup dalam keluarga yang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan. Keputusan poligami seolah digambarkan natural, sehingga mengaburkan aspek pemaksaan dan memperkuat *immanence* perempuan. Pada cerpen tersebut, tokoh “Saya” tidak diberi ruang *transcendence* untuk bisa merencanakan nasibnya sendiri dan tetap diwajibkan untuk bergantung pada keadaan yang ditentukan orang lain. Hal ini membuktikan adanya relasi kuasa timpang, bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas tubuh serta mengambil keputusan keberlangsungan hidup perempuan, tanpa memberikan pilihan penolakan. Dengan ini menegaskan, perempuan tidak dianggap sebagai subjek yang memiliki kekuasaan atas menentukan hidupnya sendiri.

### *Data 7 :*

*“...tak akan ada yang berubah. Kami tetap suami istri. Tetap keluarga utuh. Tetap tinggal serumah. Tetap akan dinafkahi. Tak ada bedanya dengan sebelum ia punya istri lagi. “Paling kan nanti cuma sesekali aku menginap di rumahnya. Seminggu sekali atau seminggu dua kali. Selebih nya ya tetap di sini,” katanya lagi...”* (Bahagia Bersyarat : 160)

Dalam kutipan cerpen tersebut memperlihatkan retorika menenteramkan yang berfungsi sebagai bahasa peredam untuk menyamarkan ketidakseimbangan kuasa antara suami dan istri. Suami dapat mempertahankan semua keuntungan, mulai dari status hingga kebebasan bertindak. Sedangkan tokoh “Saya” sebagai istri diwajibkan menerima konsekuensi dan penyesuaian status dan perhatian. Melalui perspektif Beauvoir, terdapat realitas sosial yang memposisikan laki-laki dalam *transcendence* – bebas memilih, bergerak,

berkarya – sedangkan perempuan dipaksa menerima disintegrasi keberadaannya tanpa menuntut atau melawan. Hal ini menegaskan posisi perempuan sebagai “*the other*” yang lemah dan tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Kutipan di atas menunjukkan kuasa patriarki, dimana laki-laki mendapat kontrol atas hidup perempuan, sedangkan perempuan menjadi pihak subordinat yang hanya menunggu nasibnya digeser oleh orang lain.

**Data 8 :**

*“...Gurunya mengatakan istri-istri setiap malam harus bersikap rendah hati sambil meminta maaf kepada suami mereka. Mengapa tidak kedua suami-istri yang saling meminta maaf?...”* (Hanya Seorang Ibu : 43)

Dari kutipan tersebut terlihat adanya norma yang mengharuskan perempuan yang berstatus istri untuk tunduk dan merendahkan dirinya tanpa ada timbal balik dari pihak suami. Dalam perspektif feminisme, hal ini merupakan bentuk relasi kuasa timpang yang mengekalkan patriarki dengan validitas agama. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan tidak ditempatkan pada subjek otonom. Dalam kutipan di atas, istri dipaksa menjadi pihak “*the other*” yang harus tunduk, menurut, dan merendahkan diri dihadapan suami. Praktik ini tidak muncul berdasarkan kesepakatan bersama, namun berasal dari ajaran guru (otoritas agama/kultural) patriarki mendapat legitimasi religi. Kutipan di atas membuktikan adanya dominasi patriarkal yang seolah-olah laki-laki mendapat kekuasaan di atas, sedangkan perempuan hanya makhluk lemah yang berada di bawah.

**Data 9 :**

*“...Katanya, semuanya itu disebabkan karena disebutkan di Kitab Suci bahwa lelaki bertingkat satu derajat lebih tinggi dari wanita. Konon karena Hawa diciptakan sesudah Adam...”* (Hanya Seorang Ibu : 43-44)

Kutipan ini menyinggung adanya kontruksi keagamaan yang memposisikan derajat perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam kacamata feminisme Beauvoir tafsir ini dianggap sebagai bentuk mitos patriarki yang memperkuat ketidakadilan gender. Terdapat legitimasi agama terhadap mitos – laki-laki memiliki kedudukan satu derajat lebih tinggi dari perempuan – karena Adam diciptakan terlebih dahulu dari Hawa. Kutipan ini sejalan dengan kerangka Beauvoir yang memposisikan perempuan sebagai “*the other*” atau “yang lain” dalam relasi sosial. Perempuan ditempatkan secara sekunder

karena diciptakan belakangan, hal ini menunjukkan bahwa mitos religi digunakan untuk membenarkan subordinasi dan memperkuat kuasa patriarki laki-laki.

### 3. Marginalisasi dan Kekerasan Terhadap Perempuan

#### *Data 10 :*

*“Ternyata sudah lama sekali orang-orang kampung ini tidak bicara denganmu. Kau memang tidak mengganggu siapapun, tetapi mulutmu selalu bungkam... Orang-orang pun mulai malas menyapamu, tak ingin tertular kesedihanmu...”* (Mak Ipah dan Bunga-bunga : 70)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh “Mak Ipah” dimarginalkan secara sosial karena dianggap “kurang waras”. Setelah anak perempuannya dilecehkan dan dibunuh, alih-alih mendapat dukungan masyarakat, Mak Ipah justru diasingkan dan mendapat stigma masyarakat sebagai sosok yang “membawa kesedihan”. Trauma Mak Ipah dianggap oleh masyarakat sebagai “kegilaan” yang harus dihindari. Berdasarkan kacamata feminisme Beauvoir, tokoh Mak Ipah diposisikan sebagai “*the other*” dalam relasi gender dan komunitas sosial. Hal ini merupakan bentuk marginalisasi kultural, dimana kesedihan dan trauma perempuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang valid, tetapi ditafsirkan sebagai kegilaan yang seakan-akan menular. Berdasarkan kerangka Beauvoir, ini merupakan bentuk *immanence* yang dipaksakan, perempuan terkurung dalam label “korban yang gila” sehingga dianggap tidak pantas mendapat ruang untuk bertindak (*transcendence*). Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya menekan perempuan dalam keluarga, tetapi juga menghilangkan mereka dalam lingkup kultural ketika perempuan mencoba melakukan resistensi terhadap traumanya.

#### *Data 11 :*

*“...Di sebuah gang, pemuda itu telah menyentuh payudara putrinya yang masih rata. Kau memarahinya habis-habisan, tapi ia berkata tidak sengaja...”* (Mak Ipah dan Bunga-bunga : 72)

Pada kutipan di atas menunjukkan anak perempuan tidak lepas dari pelecehan seksual, dengan alasan “tidak sengaja” merefleksasikan bagaimana pelecehan terhadap anak perempuan dianggap bukan sesuatu yang serius. Dalam konteks ini, anak perempuan direduksi menjadi objek hasrat seksual oleh pemuda yang ada di rumah Mak Ipah. Sesuai dengan kerangka feminisme Beauvoir yang menegaskan perempuan sebagai “*the other*” sejak dini bukan dilahirkan sebagai perempuan, tetapi “dibentuk” oleh konstruksi

masyarakat. Anak perempuan yang masih kecil sudah diposisikan sebagai objektifikasi tubuh. Artinya, bagaimana masyarakat patriarki melihat perempuan yang belum dewasa sebagai objek bukan subjek yang memiliki otoritas atas dirinya. Tindakan ini juga disepelakan dengan dalih “tidak sengaja” yang mengekalkan kekerasan seksual terhadap perempuan. Sejalan dengan Beauvoir, masalah perempuan seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting dalam struktur sosial patriarkis.

#### **4. Resistensi Perempuan**

##### **Data 12 :**

*“...Kau juga bilang mawar bunga favoritmu. Ia begitu kuat. Katamu mawar sudah seharusnya berduri. Sebab ia jelita. Ia harus melindungi dirinya sendiri.”* (Mak Ipah dan Bunga-bunga : 68)

Pada kutipan di atas, menunjukkan resistensi simbolik yang dilakukan oleh tokoh “Mak Ipah”. Kepada tokoh “Marini” ia mengatakan bunga mawar yang jelita sudah seharusnya berduri untuk melindungi dirinya. Hal ini merupakan simbolis dari kesadaran bahwa perempuan harus memiliki mekanisme perlindungan diri seperti bunga mawar yang berduri. Menurut kerangka Beauvoir, menegaskan adanya dorongan untuk keluar dari posisi pasif, ia tidak ingin hanya dipandang sebagai objek (*immanence*), namun sebagai subjek yang mampu melindungi dirinya sendiri (*transcendence*). Kutipan di atas menjelaskan bahwa mawar digunakan sebagai metafora perlindungan diri dari ancaman dunia luar yang meminggirkan perempuan.

##### **Data 13 :**

*“...Maka saya tak berpikir lama-lama, saat saya mendengar suara dengkurannya, usai kami bicara di depan TV. Saya gunakan pisau ini. Dia juga tak boleh bahagia, kalau saya tak bisa bahagia.”* (Bahagia Bersyarat : 167)

Kutipan tersebut menegaskan, puncak resistensi yang dilakukan oleh tokoh “Saya” terhadap poligami dan subordinasi berlapis. Tokoh “Saya” yang hidup dalam rutinitas domestik, akhirnya menolak posisi subordinat dengan menegaskan keinginan bahwa kebahagiaannya tidak boleh didominasi oleh suami. Menurut kaca mata Beauvoir, ini merupakan upaya resistensi radikal yang dilakukan oleh perempuan untuk keluar dari *immanence* menuju *transcendence* – perempuan tidak lagi diam menerima nasib yang ditentukan, namun melakukan suatu tindakan yang mengubah situasi meskipun dengan



cara yang ekstrem. Kutipan di atas, menunjukkan tokoh “Saya” berupaya menyetarakan nasibnya yang tidak boleh bahagia dengan membuat suaminya tidak bisa bahagia juga.

**Data 14 :**

*“Hari ini sejarah itu telah dikuaknya dan rahasia dapur ada di tangannya. Maharani pulang dari museum kota dan tahu bagaimana membunuh suaminya di meja makan. Ia akan terbebas dari kutukan. Dengan segera.”* (Kutukan Dapur : 9)

Pada kutipan di atas, menunjukkan resistensi eksplisit yang dilakukan oleh tokoh “Maharani”. Ia menolak terus-menerus berada dalam kungkungan tugas domestik (*immanence*) dan berusaha menuju *transcendence* dengan menegaskan agensi, meskipun melalui cara destruktif (membunuh). Dapur yang selama ini menjadi simbol penjara domestik justru menjadi tempat resistensi yang digunakan “Maharani” untuk membalikkan kuasa. Beauvoir melihat perlawanan tokoh sebagai upaya kuat untuk keluar dari status liyan (*the other*). Tokoh “Maharani” berusaha untuk mengendalikan nasibnya sendiri dengan memanfaatkan keahlian dapurnya sebagai senjata resistensi.

**Data 15 :**

*“Hafiyah membantah; katanya, Tuhan yang Maha Adil tidak mungkin membikin umat-Nya perempuan tersiksa semacam itu... Mengapa tidak kedua suami-istri yang saling meminta maaf?”* (Hanya Seorang Ibu : 43)

Kutipan ini menunjukkan tokoh “Hafiyah” membantah konstruksi sosial yang menempatkan posisi istri sebagai subordinat. Pertanyaan kritis dari tokoh “Hafiyah” merupakan resistensi halus yang mempertanyakan doktrin bahwa hanya istri yang harus tunduk. Dalam pandangan Beauvoir, pertanyaan ini mencerminkan kesadaran perempuan untuk menolak posisi liyan (*the other*) yang harus tunduk melayani suami. Meski tidak langsung dikatakan secara frontal, namun upaya resistensi yang dilakukan sebagai kesadaran reflektif yang membuka ruang *transcendence*. Kutipan di atas menegaskan upaya perlawanan terhadap kuasa patriarki yang diciptakan oleh konstruksi sosial dengan legitimasi agama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa empat cerpen kontemporer, yaitu “Mak Ipah dan Bunga-bunga” karya Intan Paramadita, “Bahagia Bersyarat” karya Okky Madasari, “Kutukan Dapur” karya Eka Kurniawan, dan

“Hanya Seorang Ibu” karya Nh. Dini menampilkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki yang memposisikan perempuan sebagai pihak subordinat dalam struktur sosial maupun rumah tangga secara konsisten. Data yang diperoleh sejumlah 15 data yang berupa kutipan-kutipan narasi ataupun dialog dari ke-empat cerpen tersebut.

Hasil analisis data bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender terbagi menjadi empat klasifikasi yang dijabarkan berikut.

1. **Subordinasi domestik (*immanence*) dan tuntutan reproduksi** mencerminkan perempuan yang terkurung pada peran biologis dan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini tampak pada tokoh Marini dan maharani yang terbatas dalam tugas-tugas dapur serta tokoh “Saya” yang diukur dari kemampuan reproduksinya.
2. **Dominasi dan legitimasi patriarkal** yang mengatur perempuan berdasarkan norma sosial, budaya, dan agama. Relasi ini menampilkan posisi laki-laki sebagai subjek utama (*the self*) sedangkan perempuan sebagai subjek liyan (*the other*).
3. **Marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan** baik secara fisik, mental, ataupun sosial. Dalam ke-empat cerpen tersebut tokoh perempuan mengalami penderitaan yang dianggap wajar atau bahkan dianggap salah oleh budaya patriarki.
4. **Resistensi dan agensi perempuan** terhadap ketidaksetaraan gender dan kuasa patriarki dalam bentuk simbolisme, refleksi kritis, atau bahkan tindakan ekstrem. Tokoh-tokoh perempuan berupaya membebaskan diri dari posisi pasif menuju subjek yang berdaya. Para tokoh perempuan dalam empat cerpen tersebut memunculkan resistensi yang berbeda-beda, dari resistensi simbolik Mak Ipah dan pertanyaan kritis Hafiyah, hingga resistensi ekstrem tokoh “Saya” dan Maharani.

Demikian, kesimpulan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa cerpen-cerpen kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga ruang kritik sosial terhadap konstruksi patriarki yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Melalui kacamata feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, keempat cerpen tersebut merepresentasikan proses kesadaran perempuan dari objek yang dikendalikan menuju subjek yang berupaya mencari kebebasan hidupnya sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Film Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bastra*, 10(2), 612–632.
- Asia, M., Ridwan, & Ahmad, M. S. (2025). Perlawanan untuk Memperjuangkan Hak dan Keadilan dalam Novel Karmila Karya Marga Tjoa: Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 287–306. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.13293>
- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M . Rifdhal Ais Annafis : Perspektif Simone De Beauvoir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 739–753. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21651>
- Beauvoir, S. DE. (1949). *The Second Sex*.
- Clarissa, J. A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Dini, N. (2014). *Monumen*.
- Fadhilah, L., Fatimah, S., & Murywantobroto. (2023). Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sasindo*, 11(1), 162–170. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v11i1.16069>
- Hilmi, H. S., Sasmayunita, Thahir, A., & Azzahra, R. (2022). Kuasa Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *Suar Betang*, 17(25–39).
- Iskandar, T. G., Damanik, Y., & Daulay, M. A. (2023). Analisis Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir pada Novel “Cewek!!!” Karya Esti Kinasih. *Metamorfosis*, 16(2), 50–54.
- Junyanti, E., & Umayana, N. M. (2024). Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Kontemporer dan Relevansinya Sebagai Materi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 135–146. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1142>
- Kasturi, L. S., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam

Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 118–133.

Kurniawan, E. (2018). *Cinta Tak Ada Mati* (pp. 1–164).

Madasari, O. (2017). Yang Bertahan dan Binasa Perlahan. In *Cerpen* (pp. 1–196).

Meiferawati, A. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme Eksistensial. *Suar Betang*, 16(2), 169–177.  
<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.259>

Munawaroh, K. (2023). Ketidakberdayaan Perempuan dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini (Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir). *Sapala*, 10(01), 1–10.

Paramaditha, I. (2017). *Sihir Perempuan*.

Puspita, D. D., & Sophia, R. (2023). Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen Mata Yang Indah Karya Budi Darma. *Literature Research Journal*, 1(2), 126–136. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.675>

Sumarni, Wardianto, B. S., & Kurniawan, H. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Bukan Permaisuri Karya Ni Komang Arianie sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma. *JPDSH*, 2(6), 627–638.